

Analisis terhadap Praktik Penggalangan Dana di Jalan Raya dari Perspektif Pendidikan Agama Islam

Durhan

Universitas Annuqayah Sumenep
durhan@gmail.com

Mohammad Afnan

Universitas Annuqayah Sumenep
moh.afnan99@gmail.com

Abstrak

Kegiatan penggalangan dana yang dibungkus dengan amal jariyah di jalan raya adalah kegiatan religius yang marak. Penggalangan dana dilakukan semata-mata untuk menyelesaikan pembangunan tempat ibadah dan tempat pendidikan. Petugas meliputi kaum pria dan wanita, tua dan dewasa. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan jawaban terkait hukum penggalangan dana di jalan raya dari perspektif pendidikan agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penggalan data menggunakan wawancara dan observasi dengan metode analisis diskriptif rasionalis. Data disajikan dengan diskriptif induktif yang kemudian dikembangkan dengan diskriptif deduktif. Beberapa temuan dalam penelitian ini diantaranya adalah: 1) Membuka pintu kebaikan, 2) Semangat menghidupkan syi'ar, 3) Nilai persaudaraan dan kebersamaan, 4) Belajar mensyukuri, 5) Selalu berdoa untuk kebaikan, 6) Melatih kesabaran, dan 7) Bernilai dakwah. Adapun sisi negatifnya adalah: 1) Mengganggu kelancaran lalu lintas, 2) Berpotensi adanya kecelakaan, 3) Bising suara pengeras suara

Keyword: penggalangan dana, jalan raya, pendidikan agama Islam.

Pendahuluan

Tiga pahala yang akan terus mengalir walau orang tersebut telah meninggal dunia. Diantaranya amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya. Tentu banyak orang berlomba-lomba untuk bisa

melakukan tiga atau salah satu dari amal perbuatan tersebut. Amal jariyah lebih sering dipahami sebagai salah satu perbuatan yang terus mengalir walaupun telah meninggal dunia. Sementara anak sholeh adalah mereka yang selalu patuh kepada orang tua, guru, tetangga dan teman. Sementara ilmu bermanfaat lebih tepat diartikan sebagai ilmu yang ditularkan kepada orang lain.

Menjadi anak yang shaleh dan mempunyai ilmu yang bermanfaat sangatlah mudah karena dua-duanya ini tidak begitu membutuhkan modal materi, hanya dibutuhkan keyakinan dan semangat untuk menjadi manusia muallimin dan shalihin, dan semua manusia sangat berpeluang untuk menjadi orang alim dan shalihin. Tapi, untuk menjadi orang yang dermawan yang selalu memberikan amal jariyah, dibutuhkan modal dan keyakinan serta keikhlasan dalam menjalankannya. Dari saking sulitnya manusia mempraktikkan amal jariyah, banyak badan-badan sosial yang bergerak dalam bidang sosial membuka ruang dan pintu agar manusia gemar dan terbiasa ber-amal jariyah. Sebut saja, dompet dhuafa', peduli kasih, operasi gratis, donasi gempa sampai rekening-rekening masjid dibuatkan. Tujuannya, agar manusia mudah dalam menyalurkan amal jariyahnya. Semua bentuk dan praktik amal jariyah diatas merata se Indonesia.

Di Madura, mulai ada budaya baru yang bertujuan merangsang untuk memberikan amal jariyah kepada tempat-tempat ibadah seperti masjid, tempat pendidikan, mushalla dan panti asuhan. Panitia dan pengurus tempat-tempat suci tersebut

melakukan gerakan amal jariyah di jalan raya. Budaya itu sudah mulai menyebar se Madura dari Bangkalan sampai Sumenep. Hampir dipastikan sepanjang jalan raya (jalan provinsi) dipenuhi dengan penggalangan dana.

Penggalangan dana yang dilakukan, bukan tidak beralasan. Ekonomi masyarakat yang terus turun dan para pengusaha mulai banyak gulung tikar, pengajuan dana melalui proposal mulai tidak efektif serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam memberikan sumbangan, menjadi alasan utama penggalangan dana tersebut dilakukan. Memilih jalan raya sebagai alternatif utama, berharap pengendara jauh terbuka kesadaran untuk berbagai rizki. Fenomena ini memang mengundang kontroversi, disamping mengganggu jalannya lalu lintas juga menurunkan harga diri Islam.

Sepanjang jalan raya di Madura, saat ini diramaikan dengan panorama dan fenomena pungutan amal di jalan. Gerakan tersebut sangatlah baik karena menggunakan latar “amal Jariyah” namun dalam praktiknya terkadang menyalahi aturan. Dari satu sisi, mereka melaksanakan perbuatan baik karena amal jariyah, sisi lain mereka seringkali tidak mematuhi aturan jalan raya. Hal lain yang sangat menarik, panitia terkadang memperkerjakan perempuan muda yang masih ranum untuk memungut amal jariyah. Bagi pengendara yang tersipu, maka akan memberi amal jariyah sambil cuci mata, bagi pengendara yang tidak senang akan

menggerutu karena perempuan dijadikan alat dalam penggalangan amal tersebut.

Terdapat kesalah pahaman terkait pemahaman masyarakat terhadap praktik penggalangan dana di jalan raya. Potret ini muncul dikarenakan banyaknya orang salah menafsiri agama, akibatnya semua kegiatan yang berinisiasi kegiatan yang baik diperbolehkan dalam agama, bahkan untuk mengundang simpati, seringkali orang menggunakan jargon-jargon yang berbau agama. Hal ini bertujuan untuk mengundang simpati terhadap orang lebih-lebih kepada mereka yang se agama.

Praktik penggalangan dana untuk tempat ibadah dan pendidikan ini seringkali kita jumpai ditempat-tempat yang penduduknya masih awam, mereka gunakan shond, bendera sebagai pembatas dan media lain untuk memberikan rambu-rambu kepada pengedara bahwa sedang ada penggalangan dana. Harapannya, para pengendara memperlambat laju kendaraannya dan memberikan kesempatan kepada sopir dan penumpang untuk mengambil barang yang akan diberikan. Akibatnya, laju kendaraan lambat dan kendaraan akan berbaris memanjang seperti antrian. Jika hal ini dilihat dalam perspektif Islam maka akan berbeda pendapat. Mereka yang mendukung dan melegalkan kegiatan tersebut akan mendukung sepenuh hati dengan argementasi yang rasional, sebaliknya mereka yang nyata-nyata tidak mendukung akan menganggap ilegal.

Kegiatan penggalangan dana di jalur madura dimulai dari jam 08.00 pagi sampai jam 16.30 sore dengan pendapatan perhari sekita Rp. 500.000 sampai Rp. 750.000 dengan dipotong petugas amal seperti ijarah kuli bangunan.

Melihat dari praktik nyata penggalangan dana di jalan raya tersebut, maka sangatlah jelas banyak beda pendapat hukum terkait dengan praktik itu. Mereka yang berpendapat, tentu mempunyai hujjah-hujjah yang sangat kuat dan bisa dipertanggung jawabkan. Untuk menjawab itu semua, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis terhadap Praktik Penggalangan Dana di Jalan Raya Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam”.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggalangan dana yang dikemas dengan amal jariyan di jalan raya yang terletak antara Kabupaten Bangkalan sampai Kabupaten Sumenep. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologis paradigma.

Proses pengumpulan data dalam penelitian akan dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, observasi (pengamatan) partisipan dan non partisipan. Kedua, wawancara mendalam (indepth interview), yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur kepada pelaku penggalangan dana. Ketiga, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh

data dokumenter tentang hal-hal yang terkait praktik warga Madura terhadap penggalangan dana di jalan raya. Metode ini dipilih karena dalam penelitian kualitatif naturalistik, data-data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara.

Penelitian ini akan menggunakan tehnik analisis kualitatif induktif sekaligus bersifat deskriptif dimana data dideskripsikan sekaligus dianalisis dengan cara berpikir reflektif, analisis berpijak pada panalaran khusus dan dikembangkan pada penalaran umum. Analisis digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data, sehingga dapat melahirkan analisis dan obyektif dalam memberikan gambaran utuh terkait penggalangan dana.

Dari analisis tersebut nanti diharapkan dapat memberikan gambaran yang gamblang dan obyektif mengenai masalah yang menjadi fokus penelitian ini. Sehingga, akan bisa ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Untuk menghindari kesalahan dalam menganalisis, maka Peneliti harus memastikan bahwa validitas data yang diperoleh bisa terjaga dengan baik. Sebab, validitas dan kekuatan data dalam sebuah penelitian memiliki posisi yang sangat urgen.

Hasil dan Pembahasan

Budaya meminta-minta dalam Islam bukan tidak dibenarkan tetapi budaya meminta seringkali disalah gunakan. Islalm hanya menggambarkan dengan tangan yang diatas lebih bagus dibandingkan dengan tangan yang dibawah. Tangan diatas diidentikkan dengan pemberi, artinya orang yang selalu memberi itu selalu derajatnya paling

tinggi. Sebaliknya, mereka yang tangannya selalu berada dibawah derajatnya selalu berada di bawah. Karena itu, posisi yang terbaik adalah tangan yang berada di atas. Dalam hal ini, tangan yang selalu di atas harus tahu memposisikan diri, kapan, dimana dan siapa yang harus diberi.

Penggalangan dana yang dikemas dengan amal jariyah di jalan raya menarik dikaji karena beberapa aspek. Pertama, dana tersebut sudah dipastikan untuk kepentingan sosial baik tempat ibadah, pendidikan atau untuk kepentingan santunan. Kedua, semangat relawan untuk merangsang para pengendara kendaraan yang lewat untuk selalu memberi. Ketiga, nuansa kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin saat itu, keempat, adanya kemungkinan menyebabkan laka di tempat penggalangan dana. Kelima, mengganggu kelancaran lalu lintas.

Semuanya aktifitas yang dilakukan di jalan raya tersebut lebih banyak menggunakan jargon agama (agama islam) dengan harapan para pengendara terbuka hati untuk memberi. Pertanyaannya, bolehkah penggalangan dana dengan kemasan amal jariyah di jalan raya tersebut dari persepektif pendidikan agama Islam?

Spekulasi pendapat dari berbagai kelompok saling menghukumi. Tentu hukum yang disampaikan tidak sama, tergantung dari perspektif mana penggalangan dana ini dilihat. Berikut beberapa pendapat dari perspektif pendidikan agama Islam:

a.Makruh

Beberapa pendapat memakruhkan kegiatan penggalangan tersebut. Mereka yang berpendapat seperti itu lebih meringankan dan bisa menetralkan konflik pendapat antar satu dan lainnya. Beberapa syarat yang memakruhkan pendapat tersebut diantaranya adalah tidak menggunakan gaya dan cara yang sampai merendahkan martabat dan harga dirinya, contoh berpura-pura miskin, berkaki sebelah, memakai baju compang camping dan lain sebagainya. Gaya yang sampai merendahkan harga diri tersebut bahkan memanipulasi hidup bagia dari langkah yang sangat dilarang dalam Islam. Disamping itu, petugas tidak ngotot dan tidak mengganggu orang yang sedang melintas. Dua syarat terakhir ini seringkali dijumpai, petugas yang berjejer dipinggir jalan selalu menyedorkan wadah agar penumpang memberi, melambaikan tangan dan bendera tanpa memperhatikan pengendara yang melintas.

b. Haram

Beberapa kelompok yang getol mengharamkan penggalangan tersebut adalah Imam Al-Ghazali. Baginya praktik tersebut diharamkan karena secara umum akan merendahkan dirinya. Begitu juga dalam praktik meminta, tidak hanya kepada manusia, tetapi kepada Allah mereka berani menyampaikan permalasan-persalahan untuk dikasihani. Budaya dan gaya seperti ini bagian dari kelompok yang tidak bisa mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah. Alasan kedua kelompok ini mengharamkan dikarenakan terdapat potensi menyakiti terhadap orang yang diminta. Praktik pemaksaan, membuli jika tidak memberi bahkan ada juga yang menyampaikan kata-kata kotor walau dengan cara guyonan.

Telah menceritakan kepadaku Mu'adh ibn Fad}alah, telah menceritakan kepadaku Abu Umar Hafs ibn Maisarah, dari Zaid ibn Aslam, dari 'At{o ibn Yasar, dari Abi Sa'id al-Khudry, dari Nabi SAW, Ia bersabda: “Janganlah kalian dudukduduk di (tepi) jalanan”. Mereka berkata, “Sesungguhnya kami perlu duduk-duduk untuk berbincang-bincang”. Rasulullah bersabda, “Jika kalian tidak bisa melainkan harus duduk-duduk, maka berilah hak jalan tersebut”. Mereka bertanya, “Apa hak jalan tersebut, wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Menundukkan pandangan, tidak mengganggu (menyakiti orang), menjawab salam, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar”.

Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb. Telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Suhail, dari Abdullah ibn Dinar, dari Abi Salih}, dari Abu Hurairah, Ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda : Iman itu Tujuh puluh atau enam puluh cabang, yang utama kalimat La ilaha illallah, dan yang terendah menghalaukan gangguan di jalanan, dan malu itu satu cabang dari iman.

Beberapa pendapat yang tidak setuju dengan penggalangan dana tersebut lebih mengacu pada pengguna hak jalan raya. Kelompok ini menilai bahwa pengguna jalan tidak murni seagama, bisa jadi setiap hari ummat non muslim melintasi jalan raya yang menjadi objek jalan raya. Saat ummat non muslim melintas, ada dua kemungkinan. Pertama, mereka menghina, menertawakan atau bahkan membuli. Kedua, mereka akan mendukung dengan kegiatan tersebut. Namun, kemungkinan yang

kedua sangat tidak mungkin mengingat mereke kelompok yang idealis normatif.

Bagaimana dengan prosentasi upah penggalang dana?, Jika dilihat dari perspektif islam dalam hal ini Fikih, maka hukum prosentasi upah disesuaikan dengan akad. Dari beberapa akad yang disepakati dalam penggalangan dana di jalan raya diantaranya adalah, 1) menggunakan prosentase dari pendapatan amal hari itu, 2) dibayar seperti orang bekerja sehari tanpa mengaca pada pendapatan amal waktu itu. Dua akad ini lumrah dilakukan oleh panitia mengingat panitia yang bekerja meninggalkan kewajibannya mencari nafkah untuk keluarga.

Berbagai pendapat yang muncul maka dapat dipahami bahwa penggalangan dana di jalan dalam dikategorikan boleh-boleh saja dengancatatan cara tersebut merupakan alternatif terakhir dalam pengumpulan dana, tentu cara yang dilakukan harus sopan santun tanpa ada unsur pemaksaan terhadap pengendara, dan yang lebih penting rambu-rambu yang pasang dijalan tidak mengganggu terhadap pengguna jalan.

Disamping perbedaan pendapat yang muncul diatas, gerakan penggalangan dana dijalan raya juga bisa dilihat dari sisi positif dan negatif. Diantara nilai positif yang muncul dari penggalangan dana tersebut adalah:

1. Membuka pintu kebaikan

Penggalangan dana di jalan dalam kemasan amal jariyah memang memantik banyak pendapat. Kontroversi antara sepakat dan tidak sepakat adanya penggalangan dana yang menyisir jalan raya adalah hal biasa. Tetapi, kegiatan yang dilakukan oleh para panitia penggalangan dana setidaknya mempunyai nilai positif. Jelasnya, usaha panitia telah bagian dari usaha untuk membuka pintu kebaikan, walau pada dasarnya kegiatan ini menuai kontroversi, tetapi dalam praktiknya masih banyak pendera yang antusiasme dalam menyumbangkan sisa-sisa rezekinya, hal ini bisa dilihat dari perolehan amal jariyah yang dikumpulkan oleh panitia.

Membuka kebaikan sebagaimana dalam hadis Nabi dijelaskan "Barang siapa mengajak kepada petunjuk (amal baik), maka ia mendapatkan pahala sama seperti pahalanya orang yang mengikutinya. Tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang melakukannya" (HR Muslim).

Menurut Sayyid Muhammad al-Maliki dalam kita Kasyful Ghummah menerangkan bahwa pembuka pintu kebaikan akan mendapatkan pahala besar manakala terdapat orang yang mengikutinya.

2. Semangat menghidupkan syi'ar

Dibalik debatible penggalangan dana untuk tempat ibadah yang menjadikan jalan raya sebagai tumpuan utama, ternyata terdapat nilai-nilai syi'ar. Syi'ar yang dimaksud bukan pada meminta-mintanya melainkan merangsang orang untuk mengeluarkan hartanya demi kamakmuran tempat ibadah adalah bagian dari syi'ar. Model yang

dilakukan oleh panitia dengan menggunakan pengeras suara, membuat rambu-rambu dengan bendera berwarna adalah bagian usaha panitia untuk memberitahukan kepada pengendara bahwa sedang dibangun tempat ibadah yang membutuhkan uluran tangan. Bentuk pemberitahuan dengan aneka ragam cara tersebut mengandung nilai syi'ar.

Dalam kamus Indonesia, syi'ar dipahami sebagai kemulian. Secara istilah dipahami sebagai bentuk pemberitahuan kebaikan kepada ummat muslim.

3. Nilai persaudaraan dan kebersamaan

Petugas penggalang dana tidak hanya sendiri melainkan berjejer berdiri sepanjang lintasan amal. Mereka saling bahu membahu untuk bisa mendapatkan amal yang sebanyak-banyaknya. Harapan mereka jika pengendara kendaraan tidak sempat memberi amal pada petugas pertama, petugas amal berharap memberi pada petugas yang kedua, begitu seterusnya. Pengendara yang memberi amal biasanya dengan cara melempar dan rata-rata uang yang dilempar uang kertas. Tentu ini membutuhkan tenaga ekstra saat uang yang dilempar pengendara terbawa angin, maka saat itulah akan nampak nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memungut uang yang terbawa angin.

Persaudaraan dan kebersamaan memiliki makna yang dalam, yaitu ikatan batin yang tidak bisa dipisahkan antara manusia satu dengan yang lain. Persaudaraan merupakan persahabatan yang melekat pada diri seseorang yang sulit dipisahkan layaknya saudara. Sementara

kebersamaan lebih dipahami sebuah ikatan yang terbentuk karena adanya rasa kekeluargaan dan persahabatan. Nilai-nilai persaudaraan sudah diembangkan sejak zaman Rasulullah pada saat beliau mempersaudarakan antara kaum anshar dan muhajirin.

4. Belajar mensyukuri

Kalimat al hamdulillah selalu diucapkan oleh petugas setiap kali pengendara melintas. Kalimat syukur itu diucapkan sebetuk bentuk terimakasih kepada pengendara yang melintas lebih-lebih pada pengendara yang memberi sumbangan.

Petugas selalu bersyukur dengan harapan sabar menanti dan menunggu uluran tangan dari pengendara.

Mensyukuri apa adanya merupakan anjuran Islam. Semakin sering bersyukur, maka semakin dilipat gandakan pemberian Allah. "(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Dari Aisyah: "Tidaklah Allah menganugerahkan nikmat kepada seorang hamba kemudian ia mengetahui nikmat tersebut berasal dari Allah, melainkan Allah menulis syukur untuknya sebelum ia mensyukuri nikmat tersebut. Tidaklah seorang hamba berbuat dosa kemudian ia menyesalinya, melainkan Allah menulis ampunan baginya sebelum ia meminta ampunan kepada-Nya." (HR Al Hakim)

5. Selalu berdoa untuk kebaikan

Setiap pengendara yang memberi akan selalu didoakan oleh panitia sesuai dengan kondisi kendaraannya. Jika yang memberi menggunakan motor book bermerk perusahaan, ambulan, truk, bus dan lainnya, maka panitia akan mendoakan dengan doa yang baik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pengendara tersebut.

Mendoakan orang lain merupakan perilaku yang disenangi oleh Allah lebih-lebih doa yang dipanjatkan tidak diketehui oleh orang yang didoakan. Doa semacam ini bagian dari kultur para anbiya yang dibangun beberapa ratus abad yang lalu. Para anbiya selalu mendoakan ummat, sanak famili dan tetangga agar selalu mendapat perlindungan dari Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang". (al-Hasr ayat 10)

6. Melatih kesabaran

Kasus yang terjadi di salah satu tempat penggalangan dana di Madura sungguh menyakitkan. Petugas yang berjejer di tangan jalan berbaris searah marka jalan, dikejutkan dengan petasan yang dilempar oleh sopir mobil. Petasan tersebut tidak dilempar sembarangan melainkan diletakkan diwadah uang hasil amal pengendara lain. Sopir memperlambat mobil, dikira memberi sumbangan oleh panitia, ternyata

sopir memberi petasan yang sudah dinyalakan terlebih dahulu. Petasan meledak dan panitia kagetnya setengah mati. Melihat kejadian ini, pandu siar tidak menampakkan kemarahannya, melainkan tetap berterima kasih kepada sopir yang melintas.

Kejadian diatas adalah contoh kecil yang harus diterima oleh panitia. Tidak boleh marah agar tidak terjadi masalah. Panitia tetap melanjutkan pekerjaannya mengais sisa harta pengendara untuk disatukan dan diwujudkan dalam bentuk bangunan tempat ibadah.

Kasus diatas tersebut semakin menguatkan bahwa penggalangan dana di jalan raya menyimpan satu nilai agamis yang luar biasa yaitu melatih kesabaran. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri dari berbagai hal baik dari diri sendiri atau dari orang lain. Menahan emosi bagian dari indikasi kalau orang tersebut adalah penyabar.

Para penyabar akan diselalu dan dijaga oleh Allah sebagaimana difirmankan dalam al Qur'an bahwa Allah akan menyertai orang-orang yang sabar. Sementara dalam Hadis, "Dari Usaid bin Hudlair radliallahu anhum; ada seseorang dari kalangan Anshar yang berkata; 'Wahai Rasulullah, tidakkah sepatutnya baginda mempekerjakanku sebagaimana baginda telah mempekerjakan si fulan?'. Beliau menjawab: 'Sepeninggalku nanti, akan kalian jumpai sikap-sikap utsrah (individualis, egoism, orang yang mementingkan dirinya sendiri). Maka itu bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga al-Haudl (di surga).'" (HR. Bukhari)

7. Bernilai dakwah

Panitia penggalang dana secara tidak langsung mengajak untuk bersedekah, ber amal jariyah untuk pembangunan tempat ibadah dan pendidikan. Ajakan dan seruan yang dilakukan oleh penggalang dana lewat pengeras suara yang dipasang sepanjang jalan, tidak lebih dari sebuah seruan kebaikan yang ditujukan kepada pengguna jalan raya yang melintas. Tentu panitia berharap mereka mau menyisihkan sebagian hartanya untuk pembangunan tempat ibadah yang sedang dibangun. Ajakan panitia tersebut bisa dipahami sebagai dakwah bil maqal.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa dakwah bisa dipahami sebagai seruan kepada ummat manusia untuk menyakini kebenaran terhadap apa yang dibawa oleh para utusan-Nya. Sementara tokoh lain memahami dakwah sebagai seruan untuk selalu melakukan kebaikan dan melarang melakukan kemungkaran dengan cara hikmah dan kasih sayang.

Sedangkan nilai-nilai negatif yang muncul, diantaranya adalah:

1. Mengganggu kelancaran lalu lintas

Pengguna jalan raya sedikit banyak terganggu dengan kegiatan penggalangan dana. Besar kemungkinan para pengendara menggerutu, mengumpat, menghina tau bahkan yang melapor untuk menghentikan kegiatan penggalangan dan tersebut. Lebih terganggu lagi jika pengendara dikejar waktu, banyak kebutuhan dan membawa orang sakit. Berbagai alasan diatas maka kelompok ini sangat tidak setuju

dengan kegiatan penggalangan dana yang memanfaatkan jalan raya.
Dalam

2. Berpotensi adanya kecelakaan

Kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Madura saat penggalangan dana dilakukan, salah satu petugas amal meninggal di hari pertama. Karena saat itu hari pertama penggalangan dana beroperasi, maka semangat petugas sangat luar biasa sampai lupa diri. Korban terlalu semangat memungut donasi pengendara yang dilempar dari pintu mobil, uangpun terbawa angin korban mengejar, bersamaan dengan hal tersebut, muncul sepeda motor dari arah berlawanan, korban tertabrak dan meninggal . Contoh kasus ini bukti nyata bahwa kegiatan tersebut berpotensi kecelakaan.

3. Bising suara pengeras suara

Petugas penggalangan dana menggunakan media pengeras suara, tak tanggung pengeras suara yang dipakai sampai tiga pengeras suara. Bagi pengendara kendaraan yang lewat tidak begitu terganggu dengan suara pengeras suara, tapi rumah penduduk yang berdekatan dengan amal merasa bising dan terganggu.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka bisa disimpulkan bahwa proses penggalangan dana untuk tempat ibadah dan pendidikan digolongkan pada hukum makruh dan hukum haram dengan argumentasi yang berbeda-beda. Selain dua hukum

tersebut, kegiatan yang dilakukan terdapat nilai positif dan negatif. Diantara nilai positifnya adalah: 1) Membuka pintu kebaikan, 2) Semangat menghidupkan syi'ar, 3) Nilai persaudaraan dan kebersamaan, 4) Belajar mensyukuri, 5) Selalu berdoa untuk kebaikan, 6) Melatih kesabaran, dan 7) Bernilai dakwah. Adapun sisi negatifnya adalah: 1) Mengganggu kelancaran lalu lintas, 2) Berpotensi adanya kecelakaan, 3) Bising suara pengeras suara.

Daftar Pustaka

Bugin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

Cholid Wardi, Moch. "Pencarian Dana Masjid di Jalan Raya dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal al-Ihkam*, Vol. 7, No. 2, Desember (2012).

Dahlan, Zaini. "Kata Pengantar", dalam *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat; Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995).

Hannan, Abdul Wawancara, 20 September 2004, jam 19.30.

harahap, Soyan Syarif *Manajemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1999).

Kamus besar Indonesia

Ma'ruf, Abu. Wawancara, Kaduara Timur, 18 September 2024, 19.30 Wib.

Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, Shahih} al-Bukhari,
Vol 3 (t.tp: Darr Thauq al-Najah, 1442H).

Muslim bin Al-Hajjaj Abu al-Husain, Sahihal Muslim, Vol 1 (Beirut:
Dar al-Turats,tt)

Raco, JR. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan
Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
Indonesia, 2010).

Sayyid Muhammad bin Alawy bin Abbas al Maliki, *Kasyful Ghumma*,
Ashhafwah.

Suhendi Zen Endi dkk. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk
SMA Kelas X, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
2014).

Sukayat, Tata Quantum Dakwah (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Tasmara,Toto. Komunikasi Dakwah (Jakarta: Media Pratama, 1997).

Undang-undang nomer 9 tahun 1961 tentang Pengumpulan uang atau
barang pasal 2 ayat 1.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKS, 2004)

Zaki, Ahmad. *Wawancara*, Kaduara Timur, 20 September 2024, 19.00
WIB